

Tempat Sampah Pilah untuk Pengelolaan Sampah di Desa Tanggulun Timur

¹⁾Rido Syahrudin, ²⁾Rudi Nasrudin, ³⁾Raya Maurina Fauziah, ⁴⁾Ajeng Maharani, ⁵⁾Hana Nabila, ⁶⁾Diandra Mustikaning Dyas, ⁷⁾Fariha Faza Yumeina, ⁸⁾Alaudo bertnatdo Fadillah, ⁹⁾Lilis Listriani, ¹⁰⁾Rani, ¹¹⁾Helena Putri Delima, ¹²⁾Agung Gumelar, ¹³⁾Syifa Ananta Salsabillah, ¹⁴⁾Dempi Rengga Tristan, ¹⁵⁾Azhar Aulia Pramono, ¹⁶⁾Sasha Lorensa, ¹⁷⁾Baginda Raja Al-Islam, ¹⁸⁾Maya Destriani

^{1,2,12,15)}Program Studi Sistem Informasi, Universitas Subang, Subang, Jawa Barat, Indonesia

^{3,4,6,10)}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Subang, Subang, Jawa Barat, Indonesia

^{5,7)}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Subang, Subang, Jawa Barat, Indonesia

^{8,9)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Subang, Subang, Jawa Barat, Indonesia

¹¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Subang, Subang, Jawa Barat

^{13,14,16,17)}Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Subang, Subang, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponding: ridoosyahrudin@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kesadaran Masyarakat Pengelolaan Sampah Penyediaan Tempat Sampah	Permasalahan sampah di pedesaan, termasuk Desa Tanggulun Timur, umumnya berakar pada rendahnya kesadaran memilah sampah serta keterbatasan lahan untuk membangun fasilitas pengelolaan skala besar seperti bank sampah atau TPA. Penelitian ini bertujuan menumbuhkan kesadaran awal masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah melalui penyediaan tempat sampah pilah organik dan anorganik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan perangkat desa sebagai mitra untuk meninjau perencanaan, penempatan, serta keberhasilan program kerja. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kesediaan warga membuang sampah sesuai jenisnya serta partisipasi dalam menjaga fasilitas yang disediakan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi sederhana berupa tempat sampah pilah tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai media edukasi untuk membangun kebiasaan awal dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal menuju sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan di desa dengan keterbatasan lahan.
Keywords: Community Awareness Waste Management Provision of Waste Bins	ABSTRACT Waste problems in rural areas, including Tanggulun Timur Village, generally stem from low awareness of waste sorting and limited land for building large-scale management facilities such as waste banks or landfills. This study aims to raise initial awareness among the community about the importance of waste sorting by providing separate bins for organic and inorganic waste. The method used is descriptive qualitative, involving village officials as partners to review the planning, placement, and success of the work program. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. The results show an increase in residents' willingness to dispose of waste according to type and their participation in maintaining the facilities provided. These findings confirm that a simple intervention in the form of sorting bins not only functions as a physical means but also as a medium of education to build initial habits in waste management. Thus, this activity can be a first step towards a more sustainable waste management system in villages with limited land.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Sampah secara sederhana dapat dipahami sebagai segala bentuk barang padat yang sudah tidak memiliki nilai guna, (Wibisono & Dewi, 2014). Sedangkan menurut (Svari & Utama, 2022), sampah merupakan benda yang sudah tidak memiliki kegunaan, tidak dapat dimanfaatkan kembali, tidak diinginkan, dan akhirnya harus

dibuang. Oleh karena itu, sampah perlu dikelola secara baik dan tepat agar dampak negatif yang merugikan kehidupan dapat dicegah. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah sering menjadi permasalahan serius.

Pengelolaan sampah sendiri merupakan proses yang cukup kompleks dengan berbagai tahapan, mulai dari ketika sampah dihasilkan di tingkat rumah tangga, industri, maupun pertanian, kemudian dikumpulkan, diangkut, hingga diolah di berbagai fasilitas pengelolaan, dan akhirnya dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Oleh karena itu, perhatian khusus dari instansi terkait di setiap daerah sangat diperlukan agar pencemaran lingkungan akibat sampah dapat dicegah atau setidaknya diminimalisir.

Pengelolaan sampah merupakan suatu proses manajemen yang dilakukan secara bertahap, kegiatannya meliputi pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pendaurulangan, hingga pembuangan material sampah. (Hamdan et al. 2018). (Notoatmodjo 2007) juga menjelaskan bahwa pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang krusial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan konsumsi yang tinggi, Indonesia menghasilkan volume sampah yang terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu faktor utama yang memicu tingginya timbunan sampah adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dari perilaku membuang sampah sembarangan, minimnya keterlibatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, serta kurangnya edukasi tentang dampak lingkungan. Sehingga pengenalan mengenai pentingnya pembuangan sampah kepada masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan, karena pengelolaan sampah yang tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan masalah dan persoalan negatif yang serius. (Triana et al. 2023).

Dalam Undang – Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah dapat dihasilkan oleh produsen dan konsumen, serta pembeda sampah dari limbah lain adalah bentuknya yang padat, Ismail (2019). Undang – Undang No. 18 Tahun 2008 juga menyebutkan bahwa pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sehingga sampah telah menjadi permasalahan nasional yang pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Adanya Undang – Undang No. 18 Tahun 2008 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjaga kesehatan lingkungan melalui pengelolaan sampah.

Menurut (Akhtar and Soetjipto 2014) pengetahuan dan sikap akan mempengaruhi perilaku masyarakat dapat meminimasi sampah, atau jika sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh tindak lanjut masyarakat, di mana jika masyarakat memiliki pengetahuan untuk minimasi sampah namun tidak ada sikap positif maka pengaruhnya terhadap perilaku minimasi sampah juga akan kecil. Sehingga, jika ingin meningkatkan kontribusi masyarakat dalam minimasi sampah, harus dimulai dengan sikap yang besar agar dapat mempengaruhi perilaku dan membuat masyarakat lebih terbuka untuk melakukan minimasi sampah dengan pengetahuan yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Kusuma, Maryati, and Putri., 2017) yang menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat atau individu dalam pengelolaan sampah merupakan langkah yang tepat untuk menekan jumlah sekaligus mencegah penyebaran sampah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengumpulan, penyediaan wadah, pemilahan, serta kegiatan daur ulang. Pengelolaan sampah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Namun dalam praktiknya, masalah sampah masih kerap dipandang sebagai beban yang sepenuhnya harus ditangani oleh pemerintah. Partisipasi aktif dari masyarakat masih tergolong rendah, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan memang sudah ada, namun belum diikuti oleh tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah dengan menyediakan fasilitas seperti tempat sampah yang memadai agar masyarakat dapat membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan pembakaran sampah di pekarangan rumah. Dengan menyediakan tempat sampah yang di lingkungan masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menampung limbah, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tempat sampah yang cukup dan terjangkau dapat mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan terjaga dan terhindar dari sampah yang berserakan. Menurut Sari et al. (2021), fasilitas yang

memadai berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya tempat sampah yang terpisah untuk sampah organik dan anorganik, masyarakat dapat lebih mudah melakukan pemilahan sampah, yang merupakan langkah awal dalam proses daur ulang.

Idealnya, pengelolaan sampah dimulai dari lingkup terkecil, yaitu rumah tangga. Proses pengumpulan dan pemilahan sampah sebaiknya dilakukan sejak dari sumber utamanya, agar sampah dapat dikelola sesuai klasifikasi yang tepat. Pengelolaan sejak dari sumber bertujuan untuk menjaga kualitas material sampah agar tetap memiliki nilai guna, sehingga memungkinkan untuk diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat. Pemilahan ini juga berfungsi untuk mencegah penurunan kualitas bahan yang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan serta mengurangi jumlah timbunan sampah secara keseluruhan, (Shinta D.A., et al., 2010:7); Sholihah, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengelolaan sampah melalui pembentukan bank sampah (Mustafia & Sukmana, 2024; Witjaksana dkk., 2025), penerapan prinsip 3R (Pasaribu & Manalu, 2022), hingga sosialisasi bank sampah berbasis komunitas (Fauzani Raharja dkk., 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di desa yang memiliki lahan dan sumber daya memadai. Sementara itu, penelitian di Kasomalang Kulon (Yustiani dkk., 2021) cenderung menekankan efektivitas edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan belum menyinggung keterbatasan infrastruktur.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dan berfokus pada upaya sederhana penyediaan tempat sampah pilah (organik–anorganik) untuk membangun kesadaran awal masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan pada aspek ekonomi dan kelembagaan, penelitian ini merancang program kerja sederhana dalam kondisi keterbatasan lahan.

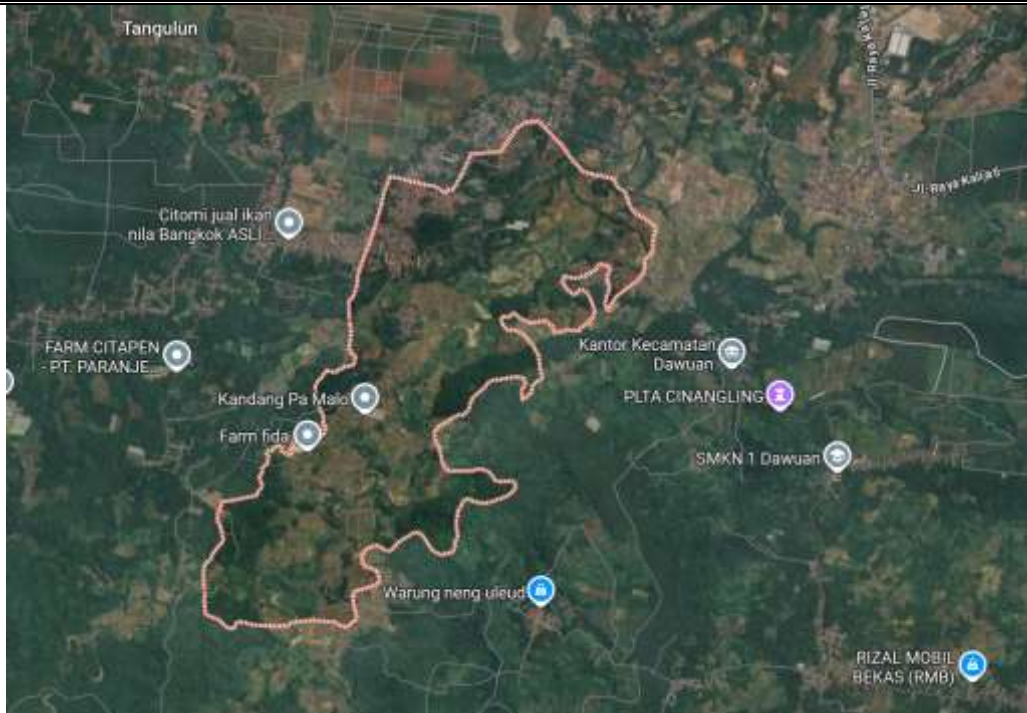
II. MASALAH

Pertumbuhan populasi dan peningkatan aktivitas ekonomi di Desa Tanggulun Timur, Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat telah menyebabkan peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Situasi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Saat ini, masalah sampah semakin mendesak, terutama karena terbatasnya lahan untuk tempat pembuangan akhir (TPA) yang tidak sebanding dengan meningkatnya produksi sampah. Kurangnya kepedulian masyarakat mengenai pengelolaan sampah juga memperburuk situasi ini, terlihat dari banyaknya sampah yang dibuang sembarangan dan dibakar di pekarangan rumah. Sehingga sampah dapat dengan mudah ditemukan di pekarangan, sungai, saluran, dan di sepanjang jalan. Meskipun lokasi – lokasi tersebut bukan tempat pembuangan yang tepat, banyak individu yang memilihnya sebagai alternatif karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Masalah pengelolaan sampah di daerah pedesaan, seperti di Desa Tanggulun Timur, sering kali disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, yang mengakibatkan praktik pembuangan sampah sembarangan, pencemaran lingkungan, serta risiko gangguan kesehatan. Permasalahan sampah dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu hulu, proses, dan hilir. Pada aspek hilir, terjadi peningkatan pembuangan sampah yang terus-menerus. Di sisi proses, terdapat keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Sementara itu, pada aspek hulu, sistem yang diterapkan dalam pemrosesan akhir belum berjalan secara optimal Mulasari, (2016); (Elamin et al., 2018).

Banyak masyarakat yang menganggap membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. Padahal, dengan membakar sampah bisa menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan lingkungan masyarakat. Hal ini banyak disebabkan oleh sikap yang di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kematangan usia masyarakat. (Mulasari, 2013).

Namun, penyediaan tempat sampah saja tidak cukup. Diperlukan program edukasi dan sosialisasi yang melibatkan semua elemen masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dapat diajak untuk berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di desa mereka. Pratiwi dan Rahmawati (2020); (Yasin dan Pratiwi, 2024) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan efektivitas pengelolaan limbah serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Program-program tersebut dapat mencakup pelatihan, seminar, dan kampanye yang dirancang untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian

III. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat Desa Tanggulun Timur dalam setiap tahapan kegiatan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5); (Sarmini et al., 2023) mendefinisikan bahwa "metodologi kualitatif" merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini harus mempertimbangkan konteks dan individu secara holistik, tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tertentu. Sebaliknya, penting untuk memandang mereka sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kondisi lingkungan dan perilaku warga dalam membuang sampah, wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta beberapa warga untuk menggali informasi terkait kebutuhan dan persepsi mereka, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto lapangan sebagai bahan pendukung analisis. Pengolahan data dilakukan menggunakan reduksi data, hal ini bertujuan agar data yang diterima dapat di saring, di sederhanakan, dan fokus pada informasi dari hasil wawancara dengan narasumber agar sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk menyederhanakan jumlah data tanpa menghilangkan informasi penting. Proses ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi serta mempertahankan data yang paling relevan bagi kebutuhan analisis. Dalam implementasinya, reduksi data berfungsi untuk menyingkirkan informasi berlebih yang berpotensi mengaburkan pemahaman.

Tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah bersama masyarakat, perencanaan jumlah serta lokasi penempatan tempat sampah, pelaksanaan berupa pemasangan sarana dan sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah, hingga evaluasi dan pendampingan untuk menilai efektivitas serta keberlanjutan pemanfaatan fasilitas. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan dan menafsirkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Setelah tahap identifikasi dan perencanaan jumlah serta lokasi penempatan sampah, selanjutnya langsung pada proses pembuatan tempat sampah. Proses pembuatan tempat sampah pilah ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi kegiatan survei mengenai permasalahan dan kebutuhan masyarakat, serta menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan tempat sampah pilah. Alat

- alat yang dibutuhkan ialah bambu yang sudah di potong menjadi empat bagian dengan panjang 85 cm, kaso (ukuran 80 cm, 50 cm, dan 40 cm), gergaji, paku ukuran 7 dan 10, palu, cat warna biru dan hijau, pilok warna hitam, kertas keterangan sampah organik dan non-organik.
2. Tahap kedua, meliputi kegiatan pembuatan rangka tempat sampah sebanyak 26 (dua puluh enam) rangka tempat sampah dengan tinggi tempat sampah 80 cm, panjangnya 50 cm, dan lebar 40 cm, serta penempelan bambu ke rangka tersebut bersama dengan ketua RT setempat dan masyarakat sekitar berjumlah 2 orang.
 3. Tahap ketiga adalah pengecatan tempat sampah pilah yang dibagi menjadi 2 warna, yaitu warna biru untuk tempat sampah non-organik dan warna hijau untuk tempat sampah organik, untuk keterangan tempat sampah organik dan non-organik di cat menggunakan cat semprot (pilok) berwarna hitam. Kegiatan ini dilakukan di posko atau tempat tinggal mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan adanya penyediaan tempat sampah pilah dan edukasi micro mengenai pemilahan sampah ini masyarakat diharapkan dapat memilah sampah dan membuang sampah pada tempat yang telah di sediakan.
 4. Tahap keempat dan terakhir adalah penempatan tempat sampah pilah, organik dan non-organik, di tiga belas titik strategis, yaitu di mulai dari lapang medal wangi, kantor kepala desa, dan di setiap RW Desa Tanggulun Timur. Penempatan tempat sampah pilah dibantu oleh RT 19, pokja, dan 1 orang warga yang memiliki mobil bak atau mobil *pick up*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 2 jenis data yang diambil dalam penelitian ini, yaitu data primer atau data yang di dapatkan langsung dari responden melalui wawancara dan data sekunder yaitu data yang di ambil dari dokumen – dokumen yang berkaitan dengan masalah yang di teliti. Dari penelitian ini, yang menjadi populasi merupakan masyarakat Desa Tanggulun Timur. Sampel yang peneliti gunakan adalah 1 orang lurah, 1 orang ketua RT, 1 orang ketua RW, dan 5 orang masyarakat. Total jumlah responden yaitu 8 orang. Pengolahan data dilakukan menggunakan reduksi data untuk menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi dari hasil wawancara dengan narasumber agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui peran penyediaan dan pemanfaatan tempat sampah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di Desa Tanggulun Timur. Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa permasalahan utama terkait pengelolaan sampah di desa, antara lain:

- a) Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai dan membakar sampah secara sembarangan, yang menyebabkan pencemaran lingkungan.
- b) Kurangnya sarana dan prasarana, terutama tempat sampah dan layanan pengangkutan sampah, menjadi alasan utama masyarakat tidak melakukan pengelolaan sampah yang baik.
- c) Program dari pemerintah desa dan imbauan dari lurah serta ketua RT/RW sudah disampaikan, namun belum sepenuhnya diterima atau dilaksanakan oleh masyarakat.
- d) Adanya beban biaya pengangkutan sampah, yaitu Rp. 30.000 per rumah yang menjadi hambatan partisipasi warga.
- e) Masyarakat bersedia berpartisipasi dalam pengelolaan sampah asalkan fasilitas yang memadai disediakan secara gratis.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa rendahnya kesadaran masyarakat Desa Tanggulun Timur dalam mengelola sampah tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya informasi, tetapi juga berkaitan erat dengan ketiadaan sarana pendukung yang memadai. Masyarakat pada dasarnya menunjukkan sikap positif dan kesiapan untuk mengelola sampah secara mandiri, namun keterbatasan fasilitas seperti tempat sampah dan biaya pengangkutan menjadi hambatan utama dalam penerapan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Menyikapi hal tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan program pembuatan dan penyediaan tempat sampah terpilah sebagai langkah awal untuk mendorong praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat.



Gambar 2. Pembuatan rangka tempat sampah bersama dengan masyarakat sekitar posko dan pengecatan tempat sampah organik dan non-organik

Proses pembuatan tempat sampah dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN Universitas Subang, warga desa, dan tokoh masyarakat, termasuk Pak RT yang turut serta secara langsung. Bahan yang digunakan sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan desa, yaitu kayu dan bambu. Kayu disusun menjadi rangka kotak, kemudian bilah bambu dipasang rapat sebagai dinding. Setelah selesai dirakit, tempat sampah dicat dengan warna berbeda untuk membedakan kategori organik dan non-organik sehingga warga dapat lebih mudah memilah sampah sejak dari rumah.

Penggunaan kayu dan bambu ini bukan hanya menghemat biaya, tetapi juga menyesuaikan dengan keterbatasan fasilitas desa. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pengecatan menumbuhkan rasa memiliki, sehingga mereka terdorong untuk merawat dan memanfaatkan tempat sampah dengan baik. Langkah sederhana ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran bersama akan pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

Program ini tidak hanya bertujuan untuk menyediakan fasilitas fisik semata, tetapi juga untuk memicu terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi titik awal perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga dan sekaligus mendukung program pemerintah desa dalam penyediaan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Dengan adanya fasilitas tempat sampah yang mudah diakses, diharapkan masyarakat tidak lagi membuang sampah ke sungai atau melakukan pembakaran, dan mulai terbiasa memilah sampah dari sumbernya. Pelibatan unsur pemerintah lokal dalam pengelolaan lanjutan juga diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program ini setelah masa pelaksanaan KKN berakhir.

Penelitian ini mengungkap bahwa rendahnya kesadaran masyarakat Desa Tanggulun Timur dalam pengelolaan sampah bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan, melainkan juga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendukung yang tersedia. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, ketua RT, RW, dan warga menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya sudah menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun, kesadaran tersebut belum diikuti dengan tindakan nyata secara konsisten. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya tempat sampah yang memadai, layanan pengangkutan sampah yang terbatas dan berbiaya, serta belum adanya sistem pengelolaan sampah yang efektif di tingkat desa.

Sebagai bentuk intervensi awal, peneliti melaksanakan program penyediaan tempat sampah terpilah yang melibatkan partisipasi aktif ketua RT dan RW. Tempat sampah yang disediakan terdiri atas dua kategori, yaitu sampah organik dan non-organik, yang ditempatkan di 13 titik strategis di wilayah desa. Lokasi – lokasi tersebut dipilih berdasarkan kepadatan penduduk dan kecenderungan wilayah menjadi tempat pembuangan sampah liar. Tiga belas titik lokasi strategis tersebut berada di kantor kepala Desa Tanggulun Timur, lapang medal wangi, dan setiap lingkungan rukun warga, mulai dari Rw 01, Rw 02, Rw 03, Rw 04, Rw 05, hingga Rw 06. Berikut merupakan dokumentasi dari pembagian tempat sampah organik dan non organik ke tiga belas titik lokasi strategis di Desa Tanggulun Timur:



Gambar 3. Penempatan Tempat Sampah Di Kantor Kepala Desa Tanggulun Timur, RW 01, dan RW 02



Gambar 4. Penempatan Tempat Sampah ke RW 03, RW 04, dan RW 05



Gambar 5. Penempatan Tempat Sampah Pilah ke RW 06 dan Lapang Medang Wangi

Program ini tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga disertai dengan kegiatan sosialisasi kepada warga sekitar lokasi pemasangan. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah serta dampak positif pengelolaan sampah terhadap lingkungan. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat di sekitar tempat sampah, dengan beberapa rumah tangga mulai terbiasa memilah sampah sejak dari sumbernya. Hal ini menandakan bahwa penyediaan fasilitas yang tepat, didukung oleh edukasi dan peran aktif pemerintah desa serta tokoh masyarakat, dapat memicu perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Shinta et al. 2010); (Yasin & Pratiwi, 2024) bahwa pengelolaan sampah yang efektif harus dimulai dari sumbernya, yakni rumah tangga, dengan penekanan pada pemilahan sampah agar kualitas sampah tetap terjaga dan potensi daur ulang dapat dimaksimalkan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan perubahan perilaku masyarakat sangat bergantung pada tersedianya fasilitas dasar serta pelibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, pengelolaan sampah yang efektif juga dapat terlaksana dengan baik jika masyarakat menerapkan pentingnya moral/etika/perilaku manusia yang menjadi dasar perlakuan manusia terhadap lingkungan (Keraf 2010:1; Mahyudin, 2014)

Beberapa studi sebelumnya banyak fokus pada pengelolaan sampah lewat model kelembagaan, seperti pembentukan bank sampah (Mustafia & Sukmana, 2024; Witjaksana dkk., 2025) dan penerapan prinsip 3R (Pasaribu & Manalu, 2022). Selain itu, penelitian Fauzani Raharja dkk. (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara komunitas bisa meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut biasanya diterapkan di daerah yang sudah memiliki dukungan infrastruktur dan lahan yang cukup. Sementara itu, penelitian (Yustiani dkk., 2021) lebih menyoroti kesiapan masyarakat dalam mengelola sampah non-organik, tapi belum membahas secara mendalam soal keterbatasan fasilitas fisik yang ada. Karena itu, penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya karena lebih menekankan pada langkah sederhana, yaitu menyediakan tempat sampah terpilah (organik dan anorganik) sebagai upaya awal untuk membangun kesadaran masyarakat, khususnya di desa-desa yang memiliki keterbatasan lahan dan minim fasilitas pengelolaan sampah

Dengan demikian, program penyediaan tempat sampah terpilah ini bukan hanya memberikan solusi sementara atas permasalahan sampah di Desa Tanggulun Timur, melainkan juga menjadi contoh pendekatan partisipatif yang efektif dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Keberhasilan awal program ini membuka peluang untuk diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa, terutama apabila didukung secara berkelanjutan oleh pemerintah desa dan perangkat lokal.

Meskipun demikian, tantangan seperti biaya pengangkutan sampah dan kebiasaan lama masyarakat masih perlu mendapat perhatian agar perubahan perilaku dapat berlangsung lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, dukungan dan komitmen dari seluruh pihak, baik pemerintah, tokoh masyarakat, maupun warga, sangat diperlukan untuk memperkuat sistem pengelolaan sampah yang sudah dimulai ini.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya kesadaran warga di Desa Tanggulun Timur dalam mengelola sampah bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga karena keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya tempat sampah dan biaya pengangkutan. Program penyediaan tempat sampah untuk memisahkan sampah organik dan non-organik, yang disertai dengan sosialisasi, terbukti efektif sebagai langkah awal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Intervensi sederhana ini tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga membantu membangun kesadaran bersama yang mendukung terciptanya sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Ke depannya, program ini bisa dikembangkan dengan menambahkan layanan pengangkutan sampah yang lebih terjangkau, memberikan edukasi secara terus-menerus melalui pelatihan atau kampanye lingkungan di tingkat RT/RW, serta bekerja sama dengan pemerintah desa untuk membentuk unit pengelolaan sampah skala kecil. Langkah-langkah ini penting agar perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih konsisten dan membuka peluang untuk menerapkan model serupa di desa-desa lain yang memiliki kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Soetjipto, H. P. (2014). Peran Sikap Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 21(3), 386–392.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT DESA DISANAH KECAMATAN SRESEH KABUPATEN SAMPANG. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Fauzani Raharja, F., Apriani, R., & Susanti, R. (2023). *Sosialisasi bank sampah berbasis komunitas di Desa Pelayang Raya*. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 31915. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/31915>
- Hamdan, Rifani, D. N., Jalaluddin, A. M., & Rudiansyah. (2018). Collective waste management: the role of government and public awareness. *Journal of Paradigm*, 7(1), 45–54.
- Ismail, Y. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.33021/aia.v1i1.742>
- Kusuma, H., Maryati, S., & Putri, H. T. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *Journal of Planning and Policy Development*, 2.
- Mahyudin, R. P. (2014). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN. *EnviroScienteeae*, 10, 80–87.
- Mulasari, S. A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(3). <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i3.1055>
- Mustafia, A., & Sukmana, R. (2024). *Transforming waste management in rural Indonesia: The case of Sruni village*. *Indonesian Journal of Public Policy and Review*, 5(1), 45–56. <https://ijppr.umsida.ac.id/index.php/ijppr/article/view/1390>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni* (Revisi). PT. RINEKA CIPTA.
- Pasaribu, M., & Manalu, S. (2022). *Community-based waste management strategy through self governance in Deli Serdang*. *Jurnal Mamangan*, 11(2), 55–66. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/article/view/9466>
- Sarmini, Rafii, A. I., & Rizaq, A. D. B. El. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Siswanto (ed.); Cetakan Pe). Jejak Pustaka.
- Sholihah, K. K. A. (2020). Kajian Tentang Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Kajian Tentang Pengelolaan Sampah Di Indonesia*, 03(03), 1–9.
- Svari, I. G. A. P. S. I., & Utama, I. W. (2022a). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Melalui Lembaga Bank Sampah Desa Pemogan. *Jurnal Pengabdi*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i1.48701>
- Svari, I. G. A. P. S. I., & Utama, I. W. (2022b). *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Melalui Lembaga Bank Sampah Jaya Lestari Desa Pemogan*. 5(April), 10–18.
- Triana, N., Rahman, B., Praza, R., Maryana, M., Fazria, N., Havidh, M., & Muntazar, M. (2023). Pengelolaan Sampah Berbasis 4R Dan Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Solusi Masyarakat (JSM)*, 1(1), 76–86. <https://doi.org/10.29103/jsm.v1i1.11289>

- Wibisono, A. F., & Dewi, P. (2014). *Sosialisasi Bahaya Membuang Sampah Sembarangan dan Menentukan Lokasi TPA di Dusun Deles Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak*. 3(1), 21–27.
- Witjaksana, R., Andini, D., & Prasetyo, A. (2025). *Formation of waste banks and 3R waste management in rural communities: Case study in Trewung Village, East Java*. Jurnal Abdi Humaniora dan Ekonomi, 2(1), 88–97. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/2306>
- Yasin, A., & Pratiwi, D. I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kasus Di Kampung Salo Kendari. *Journal of Community Service*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.56670/jcs.v6i1.186>
- Yustiani, Y. M., Lestari, D., & Mulyana, T. (2021). *Community readiness on non-organic waste management in Kasomalang Kulon Village*. Journal of Science and Technology for Life, 1(2), 23–31. <https://journal.uui.ac.id/JSTL/article/view/18633>